

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya (Sapon-Shevin dalam O'Neil 1994). Pendidikan inklusif menerapkan nilai sosial yang tinggi dimana tidak ada lagi tindakan diskriminatif. Pendidikan inklusif dilakukan agar setiap anak berkebutuhan khusus mendapatkan pembelajaran di sekolah umum. Pendidikan inklusif lahir dari perubahan trend kebijakan sosial dan perubahan paradigma dari negara-negara Scandinavia (denmark, Norwegia, Swedia) di Amerika Serikat pada tahun 1960-an. Kemudian Pendidikan Inklusif mulai berkembang keseluruh dunia dan mulai masuk ke negara Indonesia pada tahun 2004 menyelenggarakan konvensi nasional dengan menghasilkan deklarasi bandung dengan komitmen Indonesia menuju pendidikan inklusif.

Di Indonesia, Implementasi pendidikan ditandai dengan terbitnya surat edaran Dirjen Diknas Nomor 380/C.C6/MN/2003 tanggal 20 januari tentang pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa penyelenggara dan pengembangan pendidikan inklusif yang menyatakan bahwa penyelenggaraan dan perkembangan pendidikan inklusif disetiap kabupaten/ kota sekurang-kurangnya empat sekolah yang terdiri dari SD, SMP, SMA, dan SMK. Hal ini dikukuhkan dengan kebijakan peraturan Menteri Pendidikan Nasional (permendiknas) nomor 70 tahun 2009 yang menyebutkan bahwa pendidikan inklusif sebagai sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan hakikat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Hal ini sejalan dengan UU. No.20 Tahun 2003 tentang SPN, khususnya pasal 5 ayat 1 yang berbunyi , “ setiap

warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Sekolah Menengah Kejuruan Balai Perguruan Bandung (SMK BPP Bandung) adalah Sekolah SMK yang memiliki 5 bidang program studi keahlian yaitu diantaranya Tata Boga, Tata Busana, RPL (Replika Perangkat Lunak), (Akomodasi Perhotelan) APH, dan (Administrasi Perkantoran) AP. Misi setiap program studi keahlian yaitu menyiapkan tenaga kerja dalam setiap bidang agar siswa kreatif, trampil, memiliki etos kerja serta berwawasan teknologi informasi dan mampu mengembangkan diri dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas. SMK BPP merupakan salah satu sekolah inklusif. Sekolah inklusif adalah sekolah yang menerima peserta didik berkebutuhan khusus untuk di didik dilingkungan biasa bersama dengan anak-anak yang lainnya yang normal (Direktorat PLB, 2004). Hal tersebut sejalan dengan pernyataan pendidikan inklusif.

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu, mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing. Menurut PP No 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan pendidikan pasal 129 ayat (3) menetapkan bahwa yang termasuk kedalam anak berkebutuhan khusus adalah “ siswa berkelainan yang terdiri atas siswa tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, kesulitan belajar, lamban belajar, siswa cerdas istimewa dn berbakat istimewa (CIBI), autisme dan memiliki kelainan lainnya.

Menurut survei hasil pengamatan peneliti pada tanggal 13 Februari 2018 saat terjun langsung kelapangan di Sekolah SMK BPP Bandung, diperoleh data jumlah kelas inklusif sebanyak 9 kelas. Adapun jumlah siswa berkebutuhan khusus di kelas X boga 1 sebanyak 3 dari satu kelas dengan jenis ketunaan yang diderita oleh siswa yaitu tunagrahita tingkat rendah dan sedang. Anak Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami

kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (Garnida, 2015, hlm.8). Peneliti mengamati dalam model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari. pembelajaran seni tari memiliki peran penting dalam pembentukan pribadi atau mental yang selaras. Tari memfokuskan pada kebutuhan perkembangan emosional yang dicapai dengan mengaktualisasikan diri melalui gerak untuk itu dibutuhkan apresiasi seni yang baik dan kompetensi dalam mengekspresikannya.

Kemampuan siswa berkebutuhan khusus dan siswa normal lainnya yang jelas berbeda sehingga memerlukan perhatian khusus dan baik kedalam materi yang dibutuhkan maupun metode dalam penyajiannya serta pengelolaan kelas yang dilakukan . Maka heterogenitas ini pada akhirnya mempunyai konsekuensi kepada tindakan- tindakan guru di dalam kegiatan pembelajaran. Banyaknya kasus di Indonesia yang muncul diantaranya minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusif yang berpengaruh terhadap pembelajaran. Maka dari itu pembelajaran memiliki hakekat perencanaan atau rancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Terbatasnya pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki oleh setiap guru di sekolah inklusif menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusif harus benar-benar di persiapkan dengan baik. Sehubungan dengan hal tersebut bahwa Keterampilan mengajar bagi seorang pembelajar (guru) adalah sangat penting jika guru ingin menjadi seorang pembelajar yang profesional, jadi disamping guru harus menguasai substansi bidang studi yang diampu, keterampilan dasar mengajar juga adalah merupakan keterampilan penunjang untuk keberhasilan sebagai seorang guru dalam proses belajar mengajar.

Diantara sekian banyak faktor yang ada dan harus dipenuhi oleh pembelajar (guru) adalah kemampuan dasar mengajar. Faktor ini merupakan bagian integral dari keprofesian guru yang senantiasa harus ditingkatkan agar mampu memilah dan memilih berbagai gaya serta model pembelajaran yang cocok dengan karakteristik pembelajar (murid). Terdapat beberapa Keterampilan Dasar Mengajar salah satunya adalah keterampilan dalam mengelola kelas.

Untuk dapat mengetahui potensi semua siswa di dalam kelas inklusif maka guru harus memberikan perhatian yang relatif sama, dan diperlukan kemampuan, kemauan dan pengalaman guru. Keterampilan yang di miliki guru dalam mengelola kelas inklusif di sekolah SMK BPP tidak terlepas dari model pengelolaan yang guru tersebut gunakan. Model pengelolaan kelas pada dasarnya merupakan bentuk pengelolaan kelas yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pengelolaan kelas merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, prinsip, strategi, metode, prosedur dan teknik pengelolaan kelas.

Menurut Rukmna dan Suryana (2014, hlm.104) pengelolaan kelas adalah kegiatan mengatur sejumlah sumber daya yang ada di kelas sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai secara efektif dan efisien. Dapat dikatakan bahwa mengelola kelas dengan kondisi siswa yang homogen relatif lebih mudah dibandingkan dengan mengelola siswa dengan kondisi siswa yang heterogen baik kemampuan atau kondisi fisiknya. Mengelola kelas yang dengan kondisi siswa yang jauh lebih bervariasi tingkat kecerdasannya maupun kondisi penyertanya tentu akan lebih sulit dibanding mengelola kelas reguler pada umumnya.

Terdapat beberapa model dalam pengelolaan kelas yang dapat diaplikasikan dalam proses pembelajaran, yaitu *model humanistic*, *model democratic*, *model behavioristic* dan *konstruktivis*.

*Model humanistic* dalam pengelolaan kelas menekankan pada faktor keunikan dan rasa *dignity* setiap individu belajar. Menurut Rogerrs & Freiberg (1994) dalam Rukmna dan Suryana (2014, hlm.104) , tujuan dari model *humanistic* dalam pengelolaan kelas adalah berkembangnya *self-discipline* (*discipline diri*) pebelajar. *Self-discipline* diartikan sebagai pengetahuan dan pemahaman mengenai diri sendiri dan kegiatan-kegiatan yang dibutuhkan untuk menumbuhkan dan mengembangkan diri sebagai seseorang.

*Model democratic* Seperti halnya pada model *humanistic*, model demokratis juga sangat menghargai perbedaan dan hak-hak individual pebelajar,

dan bahkan menekankan pada pentingnya kebebasan bersuara. Pada model ini, para pebelajar diberikan hak dan kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan mengelola kelas mereka.

*Model behavioristic* pada pengelolaan kelas menekankan pada peran vital pembelajar dan arahan atau instruksi dari pembelajar. Model ini menganjurkan adanya atau diperlakukannya konsekwensi-konsekwensi perilaku dalam usaha meminimalisasi masalah dikelas, disamping menggunakan perilaku-perilaku tersebut untuk mengoreksi jika perilaku menyimpang tersebut diulang atau terjadi kembali.

*Model konstruktivis* merupakan terjemahan dari konsep Deporter (2000) dalam Rukmna dan Suryana (2014,hlm.104) yaitu mengorekestrasi lingkungan sebagai pancaran dari aliran konstruktivis, tentunya model ini lebih berpihak pada pendekatan pembelajaran *Student-centered* seperti pada model humanistic dan demokratik.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti akan mengangkat permasalahan ini menjadi sebuah masalah penelitian bahwa model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari akan terlihat dari proses pembelajaran, tenik dan prosedur serta metode dan prinsip. model pengelolaan kelas ini sangat penting dilakukan dalam setiap pembelajaran sebab bila tidak adanya model pengelolaan maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai serta berjalan dengan baik dan maksimal. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “MODEL PENGELOLAAN KELAS INKLUSIF PADA PEMBELAJARAN SENI TARI DI SEKOLAH SMK BPP BANDUNG”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam melakukan proses penelitian maka peneliti merumuskan masalah untuk dijawab tiga pertanyaan melalui penelitian. Adapun rumusan masalah peneliti rinci, sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana proses pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran pendidikan seni tari di sekolah SMK BPP Bandung ?

1.2.2 Bagaimana prosedur dan teknik pengelolaan kelas Inklusif pada pembelajaran seni tari di Sekolah SMK BPP Bandung ?

1.2.3 Bagaimana model pengelolaan kelas inklusif yang dilakukan guru seni budaya terhadap hasil pembelajaran seni tari di Sekolah SMK BPP Bandung?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian adalah sebagai berikut:

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Secara umum dengan adanya penelitian ini peneliti dapat mendeskripsikan model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran Seni Tari di sekolah SMK BPP, dan dapat menjadi referensi bagi guru pada pembelajaran Seni Tari di dalam mengelola kelas.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus dalam penelitian ini sebagai berikut.**

1.3.2.1 Mendeskripsikan proses pembelajaran seni tari dikelas inklusif di sekolah SMK BPP Bandung

1.3.2.2 Mendeskripsikan prosedur dan teknik pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari di sekolah inklusif SMK BPP Bandung.

1.3.2.3 Mendeskripsikan model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari yang dilakukan guru seni budaya terhadap hasil pembelajaran seni tari di Sekolah SMK BPP Bandung di sekolah SMK BPP Bandung.

### **1.4 Manfaat**

Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dengan mengambil penelitian ini, adalah sebagai berikut:

#### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Sarana ilmu pendidikan seni dari peneliti diharapkan memberikan pengetahuan serta penemuan terhadap sebuah konsep tentang model

pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari di Sekolah SMK BPP Bandung.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian dapat bermanfaat bagi :

##### 1.4.2.1 Peneliti

Sebagai pengalaman dan pembekalan bagi peneliti dalam menambah pengetahuan dan wawasan tentang model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari di sekolah SMK BPP Bandung.

##### 1.4.2.1 Guru Seni Budaya

Sebagai sumber ajar atau bahan ajar bagi guru dalam mengajar dalam mengurangi permasalahan yang muncul ketika kegiatan proses pengajaran dan pembelajaran berlangsung.

##### 1.4.2.2 Departemen Pendidikan Seni Tari

Sebagai referensi atau rujukan kepustakaan dalam membantu pembuatan karya tulis ilmiah.

##### 1.4.2.3 Dinas Pendidikan Luar Biasa

Penelitian ini sebagai Sebagai sumber ilmu dan referensi bagi pengajar dalam proses belajar mengajar, khususnya bagi pembelajaran Seni Budaya. dan dapat memberikan pemikiran dan masukan dalam pembelajaran guna meningkatkan mutu pendidikan.

#### 1.4.3 Manfaat Kebijakan

Acuan terhadap penggunaan silabus serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang digunakan oleh sekolah serta guru merupakan kebijakan yang harus diikuti. Maka hasil dari penelitian ini menjadi salah satu tolak ukur serta diharapkan sebagai dorongan bagi pelaksanaan Pendidikan Inklusif

### 1.3 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi disini terdiri dari beberapa bab, antara lain sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan, berisi pemaparan alasan yang membahas mengenai Model Pengelolaan Kelas Inklusif pada Pembelajaran Seni Tari di Sekolah SMK BPP Bandung yang disusun sebagai berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II Kajian Pustaka, bab ini peneliti memaparkan mengenai konseptual yang digunakan dalam membedah data penelitian, yaitu mengenai model pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari di sekolah SMK BPP Bandung. Pengelolaan kelas pada pembelajaran seni tari, faktor yang berpengaruh dalam pengelolaan kelas yaitu sebagai berikut: pengelolaan kelas, faktor yang mempengaruhi kelas inklusif, sekolah pembelajaran, serta komponen pembelajaran yaitu; sekolah, kelas, guru, siswa, materi, media, kurikulum, pembelajaran seni tari, evaluasi. serta berbagai kajian kepustakaan yang akan peneliti gunakan sebagai bahan acuan dalam proses penelitian, serta mengkaji data pengamatan dari berbagai sumber.

Bab III Metode Penelitian, bab ini berisi pemaparan alasan yang membahas metode penelitian yang peneliti lakukan untuk mengumpulkan, menyusun, mengolah, dan menganalisis data penelitian. terdiri atas, pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif analisis yang bertujuan mendeskripsikan segala sesuatu baik itu peristiwa yang terjadi saat ini, serta partisipan, tempat penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian definisi oprasional, analisis data sampai teknik validasi data dan langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti hingga isu etik yang bersifat opsional.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, bab ini berisi memaparkan sesuatu yang berkenaan dengan hasil, temuan penelitian atau jawaban serta rumusan masalah yang dikemukakan berupa temuan data dan hasil dilapangan dan beberapa data yang terkait dengan pengelolaan kelas inklusif yang diteliti serta faktor yang

berengaruh dalam pengelolaan kelas inklusif pada pembelajaran seni tari di sekolah SMK BPP Bandung.

Bab V Simpulan, Implikasi, Rekomendasi, bab ini merupakan bab terakhir dalam penelitian yang berisi kesimpulan atas tujuan penelitian yang diharapkan bersumber data-data yang diperoleh di lapangan, dan memberikan implikasi serta rekomendasi bagi pihak-pihak terkait sebagai masukan dan perkembangan yang lebih baik untuk kelas serta sekolah sasaran penelitian.